



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MENGUNAKAN “KAKTARSI” DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Alamsari

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Indralaya Utara, Sumatera Selatan, Indonesia

Contributor Email: gurualamsari@gmail.com

Received: July 24, 2023

Accepted: January 11, 2023

Published: March 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1287>

Abstract

The research aims to describe the effectiveness of implementing differentiated learning using the Creative Word Cards (Kaktarsi) media to increase the activeness of learning Indonesian in class IX students at SMPN 1 Indralaya Utara. This research aims to describe how differentiated learning is implemented using KaK TarSi media to increase the activeness of learning Indonesian in class IX students at SMPN 1 Indralaya Utara. This type of research is pre-experimental research with a population sample of 30 students. The research design used was one group pretest-posttest design. From the research results, it is known that there is an increase in student activity in learning activities, namely students listen to the teacher's explanation (13%), submit assignments on time (24%), actively discuss with colleagues (30%), and ask questions to the teacher or colleagues (33%). From the results of the gain, it is known that there is an increase in activity before and after learning by 25%. Thus, it can be concluded that differentiated learning using KaK TarSi media can increase student learning activity.

Keywords: Kaktarsi; Differentiation; Activeness; Learning Indonesian.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media Kartu Kata Pintar Kreasi (Kaktarsi) untuk meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Indralaya Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan sampel populasi sebanyak 30 orang peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest design. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yakni peserta didik mendengarkan penjelasan guru (13%), mengumpulkan tugas tepat waktu (24%), aktif berdiskusi dengan teman sejawat (30%), dan bertanya kepada guru atau rekan sejawat (33%). Dari hasil gain perolehan diketahui bahwa terdapat peningkatan keaktifan sebelum dan sesudah pembelajaran sebesar 25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media Kaktarsi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Kaktarsi; Diferensiasi; Keaktifan; Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan baik dapat memberikan hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran yang berpihak pada peserta didik harus dirancang sedemikian rupa disesuaikan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu bagi seorang guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan. Salah satu alternatif yang perlu dilaksanakan dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya adalah sebuah pembelajaran yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan keragaman peserta didik di dalam kelas. Sebagai seorang individu, peserta didik dilahirkan dengan membawa keunikannya tersendiri. Dengan kata lain, kita tidak dapat menyamaratakan antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Tomlinson dikutip oleh Andini (2016) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pembelajaran yang beragam

yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam hal memahami, memproses ide, dan meningkatkan hasil belajar, sehingga murid dapat belajar secara efektif.

Dalam kemampuan belajar misalnya, ada anak yang cepat menangkap materi, ada pula yang membutuhkan waktu yang lama untuk memproses informasi. Ada anak yang lebih suka belajar secara visual melalui gambar warna-warni dan ada pula yang suka belajar dengan menyanyikan materi tersebut dengan nada lagu kegemaran. Howard dan Weinbrenner dikutip oleh Herdiyanto (2023) mengatakan setidaknya ada lima strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu (a) modifikasi materi atau konten pelajaran, (b) modifikasi proses pembelajaran, (c) modifikasi produk, (d) modifikasi lingkungan belajar, dan (e) modifikasi evaluasi pembelajaran.

Menurut Rintayati (2022), kebutuhan belajar peserta didik dikategorikan menjadi tiga aspek, yakni kesiapan belajar (*readiness*), kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat, dan kebutuhan belajar sesuai profil siswa. Pada aspek kesiapan belajar, guru menggali sejauh mana kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik terhadap suatu materi baru yang akan diajarkan. Pada aspek pemenuhan kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik, guru melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan minat atau ketertarikan peserta didik terhadap konten yang akan diajarkan. Sedangkan pada aspek kebutuhan belajar sesuai profil belajar, guru memetakan peserta didik berdasarkan gaya belajar yang dimiliki masing-masing, misalnya visual, auditori, atau kinestetik.

Mukti dan Sayekti dikutip oleh Sopiani (2023) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konsep dan prinsip pokok yang berkaitan dengan materi pelajaran menjadi fokus utama pembelajaran, penilaian kesiapan dan perkembangan peserta didik diintegrasikan ke dalam kurikulum dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan, dan terdapat pengelompokan peserta didik yang fleksibel sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi dapat

terlaksana dengan baik jika guru telah memiliki keyakinan bahwa (a) nilai perbedaan itu adalah sesuatu yang wajar; (b) setiap anak memiliki kapasitas belajar yang dalam dan tersembunyi; (c) memimpin keberhasilan murid merupakan tugas dan tanggung jawab guru, (Marlina dalam Isrotun, 2022).

SMP Negeri 1 Indralaya Utara merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu problematika pembelajaran yang dihadapi di sekolah tempat penulis mengajar tersebut adalah masih rendahnya keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, diketahui sebanyak 70% peserta didik masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran dan juga diskusi kelompok. Ketika melakukan diskusi kelompok, hanya beberapa peserta didik yang mengikuti diskusi dengan baik, sedangkan peserta didik yang lain lebih banyak mendengar dan mengikuti saja apa yang disampaikan oleh rekan sejawatnya. Begitu pula ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, masih sedikit peserta didik yang bertanya tentang materi. Ketika guru menyuruh peserta didik berbicara atau menyampaikan pendapat, hanya beberapa di antara mereka yang mau memberi tanggapan.

Masalah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dan perlu mendapatkan perhatian serius dari guru. Hal tersebut dikarenakan keaktifan dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pernyataan Wibowo (dalam Busa, 2023) yang mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari komponen pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru perlu menjadi motivator bagi peserta didik yang belum antusias dalam pembelajaran. Hal senada diungkapkan oleh Astuti dan Tarto (2020) yang mengatakan bahwa pada hakikatnya keaktifan bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara merespons proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kondisi yang dialami dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih

banyak berinteraksi dengan teks ditambah dengan metode pembelajaran yang kaku dan kurang menyenangkan membuat peserta didik menjadi kurang tertarik mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa dikutip Wibowo (2016) mengatakan bahwa keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas jika seluruh atau sebagian besar peserta didiknya terlibat aktif di dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Rendahnya keaktifan belajar peserta didik akan berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran. Skenario pembelajaran yang telah dirancang tentu tidak akan berjalan secara maksimal. Atin, dkk (2023) mengatakan bahwa keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan aktivitas bertanya kepada guru atau rekan sejawat, menyelesaikan tugas dengan baik, dan memiliki motivasi atau semangat belajar yang tinggi. Senada dengan pernyataan tersebut, Kharis (2019) mengatakan bahwa keaktifan sebagai hal yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar dapat menimbulkan rasa ketertarikan dan semangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Ada beberapa indikator untuk mengukur keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran. Suryosubroto dikutip Suarni (2017) mengatakan peserta didik dikatakan aktif dalam pembelajaran jika menunjukkan ciri-ciri (a) bertanya dan mengemukakan pendapat, (b) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (c) menunjukkan usaha atau aktivitas yang baik selama proses pembelajaran berlangsung, (d) mengikuti pembelajaran dengan baik, (e) bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, (f) memiliki kemauan dan semangat belajar tinggi, (g) berinteraksi dengan orang lain, dan (h) mencoba sendiri konsep yang dipahami serta mengkomunikasikan hasil pembelajaran.

Sudjana (dalam Prasetyo & Abduh, 2021) mengatakan terdapat delapan indikator keaktifan belajar, yaitu (a) peserta didik turut serta melaksanakan tugas belajar ketika pembelajaran berlangsung; (b) peserta

didik mau terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah terkait pembelajaran; (c) peserta didik mau bertanya kepada teman atau kepada guru saat tidak memahami materi pelajaran yang diberikan atau saat menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu; (d) peserta didik berusaha mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk kepentingan pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya; (e) peserta didik aktif melakukan diskusi kelompok sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru; (f) peserta didik mampu menilai kemampuan dirinya sendiri dan hasil-hasil yang diperolehnya selama pembelajaran; (g) peserta didik mau berlatih memecahkan persoalan atau masalah; dan (h) peserta didik memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Berkaitan dengan hal itu, masalah rendahnya keaktifan belajar peserta didik perlu diatasi sesegera mungkin agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Untuk itu, guru perlu merancang sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar sekaligus meningkatkan partisipasi atau keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh guru dapat tercapai dengan maksimal dan efektif. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media *kartu kata pintar kreasi (Kaktarsi)*. Media Kaktarsi merupakan media pembelajaran berupa kartu kata yang terdiri dari tiga jenis kartu, yaitu (a) Kaktarsi Materi, (b) Kaktarsi Aksi, dan (c) Kaktarsi Evaluasi.

Media Kaktarsi Materi merupakan kartu kata yang memuat topik atau masalah yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok oleh peserta didik. Topik atau masalah yang terdapat dalam Kaktarsi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kaktarsi Aksi merupakan kartu kata yang berisi sejumlah aktivitas berbasis kecerdasan majemuk. Beberapa aktivitas yang terdapat dalam Kaktarsi Aksi adalah aktivitas menyanyikan materi, bermain peran, menceritakan gambar, bisik berantai, dan menirukan gerakan. Kaktarsi Evaluasi merupakan kartu kata yang berisi sejumlah penugasan atau soal evaluasi untuk mengukur pemahaman konsep

peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keefektifan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media Kaktarsi untuk meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Indralaya Utara.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Bentuk eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Indralaya Utara tahun pelajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMPN 1 Indralaya Utara yang berjumlah 30 peserta didik.

Tabel 1: *One Group Pretest-Posttest Design*

Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	X	O2

Dalam penerapannya peneliti membandingkan keaktifan belajar peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media Kaktarsi. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana perubahan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Patimah & Tabrani ZA, 2018). Indikator keaktifan peserta didik tersebut sebagai berikut.

Tabel 2: *Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik*

No.	Indikator
1	Mendengarkan penjelasan guru dengan baik
2	peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu
3	Aktif berdiskusi dengan teman sejawat
4	Bertanya kepada guru atau rekan sejawat

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, tes, dan angket. Teknik observasi

digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media Kaktarsi. Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketertarikan minat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik tes digunakan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Teknik angket digunakan untuk melihat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Walidin et al., 2015; Tabrani ZA, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media Kaktarsi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk mengetahui signifikansi peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas IX SMPN 1 Indralaya Utara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media KaK TarSi dilaksanakan pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. Kaktarsi merupakan kepanjangan dari Kartu Kata Pintar Kreasi. Kaktarsi adalah media berupa kartu kata yang terdiri dari tiga jenis, yaitu Kaktarsi Materi, Kaktarsi Aksi, dan Kaktarsi Evaluasi. Kartu-kartu tersebut kemudian dimasukkan ke dalam amplop masing-masing sesuai dengan jenisnya.



Gambar 1. Tampilan Media KaK TarSi

Kaktarsi Materi adalah kartu yang berisi materi pembelajaran. Materi pembelajaran disusun sedemikian rupa disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Dalam hal ini, materi yang terdapat pada kartu tersebut berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik cerpen, mulai dari faktual, konseptual, dan prosedural. Kaktarsi Aksi adalah kartu yang berisi aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik. Aktivitas yang terdapat dalam kartu tersebut dirancang berdasarkan *multiple intelegensi* atau kecerdasan majemuk. Beberapa pilihan aktivitas yang tersedia pada kartu tersebut adalah bernyanyi gembira, tebak kata, ucapkan kalimat, bermain peran, dan gambar bercerita. Kaktarsi Evaluasi adalah kartu yang berisi macam-macam pertanyaan atau kuis untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pertanyaan yang disediakan berupa pertanyaan bentuk pilihan berganda, jawaban singkat, atau berupa bentuk penugasan lainnya sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.

Untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis *multiple intelegensi* dengan menggunakan media Kaktarsi diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dalam hal ini saya mengajak rekan sejawat untuk mengembangkan media kartu Kaktarsi tersebut baik dari segi konten atau materi maupun dalam hal desain kartu yang menarik perhatian. Dalam proses pembuatannya saya memanfaatkan aset yang ada di sekolah, yakni kalender bekas yang sudah tidak lagi terpakai dan desain kartu menggunakan aplikasi canva.

Langkah pelaksanaan pembelajaran di kelas, pertama guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi cerita pendek (cerpen). Selanjutnya, guru memajang media Kaktarsi di papan tulis. Ada enam kantong Kaktarsi dimana setiap kantong terdiri dari tiga amplop Kaktarsi, yakni Amplop Kaktarsi Materi, Kaktarsi Aksi, dan Kaktarsi Evaluasi.

Setelah memajang media Kaktarsi di depan kelas, selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi enam kelompok dengan jumlah setiap kelompok antara 4-5 orang. Pembagian anggota kelompok mempertimbangkan

faktor keberagaman. Setelah memastikan setiap peserta didik bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing, selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan menggunakan media Kaktarsi tersebut.

Pada bagian pertama, setiap kelompok memilih kantong kartu mana yang akan diambil. Selanjutnya guru memberikan amplop Kaktarsi materi kepada perwakilan setiap kelompok. Bersama rekan sejawatnya, amplop tersebut kemudian dibuka bersama-sama. Ketua kelompok menyampaikan materi yang terdapat pada kartu dan anggota yang lain mendengarkan dengan seksama. Selanjutnya peserta didik mendiskusikan materi tersebut dengan cara mereka sendiri agar setiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi yang tersaji. peserta didik diperkenankan untuk mengeksplorasi konsep terkait materi dengan mengakses berbagai sumber belajar, seperti buku dan internet. Hasil dari diskusi kelompok tersebut kemudian dituangkan dalam LKPD yang sudah diberikan oleh guru untuk kemudian dipresentasikan secara bergiliran oleh setiap kelompok.

Pada bagian kedua, setiap kelompok memilih amplop Kaktarsi Aksi. Bersama rekan sekelompok, peserta didik membaca dengan seksama instruksi atau aktivitas yang tersaji pada kartu tersebut. Selanjutnya setiap kelompok diberikan waktu untuk memikirkan aksi terkait dengan aktivitas yang terdapat dalam kartu yang didapat. Aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas yang berbasis multiple intelegensi, misalnya bernyanyi riang, menceritakan gambar, bermain peran, tebak kata, dan ucapkan kalimat.

Selanjutnya, setiap kelompok mendiskusikan siapa saja yang akan terlibat. Pada tahapan ini, ketua kelompok menawarkan kepada setiap anggota kelompoknya siapa yang akan dengan sukarela mempraktikkan aktivitas sesuai kartu. peserta didik yang suka dengan musik atau bernyanyi akan mewakili kelompoknya dalam memperagakan aktivitas bernyanyi materi sesuai kartu. peserta didik yang suka dengan gambar akan mewakili kelompoknya dalam menceritakan gambar di depan kelas. Begitu juga dengan peserta didik yang suka dengan gerakan (kinestetik) akan mewakili

kelompoknya dalam bermain peran. Begitu seterusnya hingga setiap kelompok selesai mempraktikkan aktivitas yang terdapat pada kartu.



Gambar 2. Pembelajaran Menggunakan Kaktarsi

Pada bagian ketiga, setiap kelompok memilih amplop Kaktarsi Evaluasi/ Kuis. Pada tahap ini, setiap kelompok harus menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat pada kartu yang dipilih. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik cerpen. peserta didik dapat menuangkan hasil jawaban mereka tersebut dalam berbagai bentuk sesuai dengan minat mereka masing-masing, misalnya membuat gambar cerita, membuat lirik lagu dari materi, membuat TTS, dan lain sebagainya. Evaluasi ini selain bertujuan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi, juga untuk merangsang kemampuan kreatif dan berpikir kritis peserta didik.

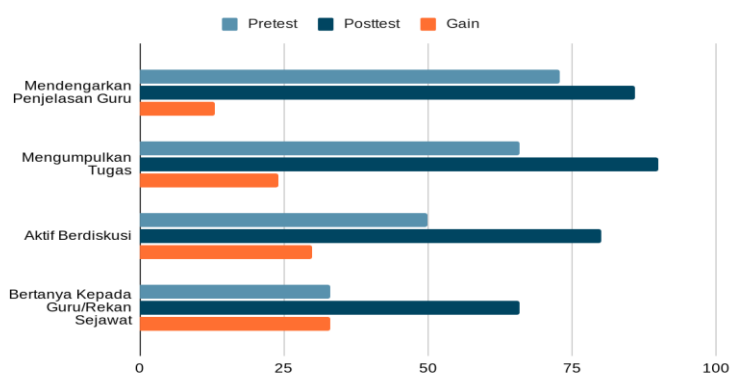
Keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan media Kaktarsi dilihat dari hasil observasi dan juga angket yang diberikan. Berikut disajikan hasil keaktifan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media Kaktarsi.

Tabel 3: Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik

No.	Keaktifan Belajar	Keaktifan		Kenaikan
		Pretes (%)	Posttest (%)	
1.	Mendengarkan penjelasan guru	73	86	13
2.	Peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu	66	90	24
3.	Aktif berdiskusi dengan teman sejawat	50	80	30

No.	Keaktifan Belajar	Keaktifan		Kenaikan
		Pretes (%)	Posttest (%)	
4.	Bertanya kepada guru atau rekan sejawat	33	66	33
Rata-Rata		56	81	25

Berdasarkan tabel tersebut diketahui terdapat kenaikan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara sebelum dan sesudah menggunakan media Kaktarsi. Pada indikator mendengarkan penjelasan guru diperoleh hasil pretes sebesar 73% dan posttest sebesar 86% atau terjadi peningkatan sebesar 13%. Pada indikator mengumpulkan tugas tepat waktu diperoleh hasil pretes sebesar 66% dan posttest sebesar 90% atau terjadi peningkatan sebanyak 24%. Selanjutnya pada indikator aktif berdiskusi dengan teman sejawat diperoleh hasil pretes sebesar 50% dan posttest sebesar 80% atau terjadi peningkatan sebanyak 30%. Terakhir, pada indikator bertanya kepada guru atau rekan sejawat diperoleh hasil pretes sebesar 33% dan posttest sebesar 66% atau terjadi peningkatan sebesar 33%. Untuk lebih jelasnaya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Keaktifan Belajar Peserta Didik

2. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media Kaktarsi membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dari hasil

pengamatan, peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan aktif bertanya mengenai tugas atau aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sangat tertarik dengan media Kaktarsi yang digunakan. Peserta didik merasa penasaran dengan media tersebut sehingga memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Menurut Wulandari, dkk. (2023) media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi serta mempengaruhi psikologis peserta didik dalam pembelajaran. Dengan minat dan motivasi belajar yang baik, pembelajaran yang dilakukan juga menyenangkan dan tidak membosankan.

Di dalam diskusi kelompok, peserta didik juga terlihat aktif berdiskusi membahas aktivitas yang terdapat pada Media Kaktarsi. Beberapa peserta didik yang selama ini terlihat berdiam diri menjadi lebih aktif dikarenakan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan gaya belajar dan mengakomodasi kebutuhan belajar mereka (pembelajaran berdiferensiasi). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ni'mah, *et al.*, (2023) yang mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang tepat atau sesuai untuk mampu mengakomodir kebutuhan dan mengembangkan keaktifan siswa sesuai dengan karakteristiknya.

Waluyatiningsih (2020) menemukan bahwa penggunaan media kartu berwarna dapat meningkatkan hasil belajar serta mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dengan lebih optimal. Penelitian Wahyuni (2014) mengungkapkan bahwa media kartu dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar dan mendorong semangat belajar peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kartu kuartet dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan juga meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kartu dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan juga keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Media kartu dapat menjadi media yang menarik untuk

meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga menjadikan hasil belajar menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan dampak pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media Kaktarsi masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hambatan tersebut berkaitan dengan waktu pembelajaran. Aktivitas yang terdapat pada Kaktarsi membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari kegiatan memahami instruksi, merencanakan aksi, hingga pelaksanaan eksekusi aktivitas sesuai kartu yang didapat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dalam pembelajaran guru perlu membatasi waktu setiap aktivitas agar pembelajaran dapat berjalan sesuai waktu yang tersedia.

Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media Kaktarsi. Beberapa pembelajaran tersebut adalah (a) peserta didik sangat menyukai pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan minat atau keinginan peserta didik; (2) Pembelajaran yang menyenangkan ternyata dapat membuat peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran; (3) peserta didik memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya melalui aktivitas pada Kaktarsi sehingga membuat peserta didik lebih percaya diri; (4) Media Kaktarsi dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berkolaborasi dengan baik menyelesaikan tantangan yang terdapat pada kartu.

D. Penutup

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah model pembelajaran yang sangat baik karena mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media Kaktarsi mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Kelas menjadi lebih hidup dan peserta didik menjadi lebih aktif berkolaborasi menyelesaikan tantangan aktivitas pada kartu. peserta didik menjadi sangat antusias dan semakin teraktifkan dalam mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran, diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media Kaktarsi efektif untuk

meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari beberapa indikator Kaktarsi keaktifan belajar, yakni mendengarkan penjelasan guru (13%), mengumpulkan tugas tepat waktu (24%), aktif berdiskusi dengan teman sejawat (30%), dan bertanya kepada guru atau rekan sejawat (33%). Dari hasil gain perolehan diketahui bahwa terdapat peningkatan keaktifan sebelum dan sesudah pembelajaran sebesar 25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media Kaktarsi efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IX SMPN 1 Indralaya Utara.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu saya dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media Kaktarsi ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMPN 1 Indralaya Utara yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk terus berinovasi. Terima kasih pula kepada rekan sejawat sesama guru bahasa Indonesia dan rekan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia yang telah membantu selama pelaksanaan pembelajaran. Terakhir saya mengucapkan terima kasih kepada murid-murid saya yang telah mau berkolaborasi dengan apik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Referensi

- Afifah, N. (2016). Pengembangan Media Kartu Kuartet Geografi Pada Sub Materi Pokok Kegiatan Pertanian, Kegiatan Pertambangan, Serta Kegiatan Industri, dan Jasa Mata Pelajaran Geografi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IIS di SMAN 1 Taman Sidoarjo Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal Swara Bhumi*, 3 (3), 57-63, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/16377>.
- Andini, D.W. (2016). *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman peserta didik di Kelas Inklusif*. *Jurnal Pendidikan ke-sd-an*, 2(3), 340-349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>.

- Astuti, Y., & Tarto, T. (2020). Peningkatan Keaktifan, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Cooperative Script, *Jurnal Sosialita*, 14(2), 299-314. <http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2347>.
- Atin, S., Fajriyani, N.A., Ningsih, E.P., Fitriyati, I., & Malahati, F. (2023). Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Aplikasi LiveBoard Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 1-12, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.52296>.
- Busa, E.N. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 114-122. <https://ejurnal.stietrianandra.ac.id/index.php/inovasi/article/download/764/1110/>.
- Herdianto, Y. (2023). Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi untuk Students Well-Being pada Siswa Kelas IV SDN Beji 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(1), 70-92. <http://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/111>.
- Isrotun, U. (2022). Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *2nd Proceeding STEKOM*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.184>.
- Kharis, A. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Picture and Picture berbasis IT pada tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 173-180. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v7i3.19387>.
- Ni'mah, P.S., Prayito, M., Sulianto, J., & Darsino, D. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SDN Plamongansari 02. *Journal on Education*, 6(1), 4383-4390. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3579>.
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Prasetyo, A.D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>.
- Riyadi, R., Rintayati, P., Kamsiyati, S., Kurniawan, S.B., & Surya, A. (2022). *Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Aktualisasi Program*

- Pendidikan Guru Penggerak Bagi Guru Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: Penerbit Eureka Media Aksara.
<https://repository.penerbiteureka.com/ru/publications/559527/pe-ngembangan-pembelajaran-berdiferensiasi-sebagai-aktualisasi-program-pendidikan#cite>.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1-8.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>.
- Suarni, S. (2017). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor TA 2014/2015. *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)*, 1(2), 129-140. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/PASCAL/article/view/347>.
- Tabrani ZA. (2014f). *Penelitian Tindakan Kelas (Buku Ajar)-Bahan Ajar untuk Mahasiswa Program Strata Satu (S-1) dan Program Profesi Keguruan (PPG)*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wahyuni, M. I. (2014). Penggunaan Media Kartu dalam Pembelajaran Bahasa Jepang untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 5 SMAN 1 Rengat. *Jurnal Primary*, 3(2), 123-129.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Waluyatiningsih, W. (2019). Penggunaan Media Kartu Berwarna untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Kooperatif Bahasa Indonesia Tentang Pantun Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 2(02), 114-123. <http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/114>.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.

